

PEMBELAJARAN *HYBRID LEARNING MODEL* SEBAGAI STRATEGI OPTIMALISASI SISTEM PEMBELAJARAN DI ERA PANDEMI COVID-19 PADA PERGURUAN TINGGI DI JAKARTA

¹⁾Junias Robert Gultom, ²⁾Dadan Sundara, ³⁾Medy Desma Fatwara

¹⁾²⁾³⁾Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi

¹⁾²⁾³⁾Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957

Email : ¹⁾junias.robert75@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pembelajaran yang efektif dan sesuai di era pandemi saat ini serta pasca pandemi. Penelitian dilakukan melalui analisis deskriptif kuantitatif dengan metode survei yang dilakukan kepada 140 Mahasiswa dari beberapa Perguruan Tinggi di Jakarta melalui kuesioner untuk mengukur efektivitas pelaksanaan pembelajaran melalui *online*, *offline* dan *hybrid learning* atau campuran. Hasil penelitian ini dapat membantu kegiatan pembelajaran yang lebih baik dan dapat memberikan informasi strategi mana yang paling tepat dalam melakukan optimalisasi pembelajaran yang efektif dengan mengetahui keterbatasan dan keunggulan dari sistem-sistem pembelajaran yang ada, berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi lalu hasilnya dievaluasi. Berdasarkan hasil evaluasi efektivitas sistem pembelajaran saat pandemi dengan analisis *fishbone* diketahui masalah utama sistem pembelajaran *online* saat ini terletak pada 3 hal yakni *man* (manusia), *machine* (mesin/perangkat), dan *method* (metode pembelajaran). Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran efektif pasca pandemi covid 19 adalah pembelajaran *hybrid learning* (46,4%), *hybrid learning* dipilih sebagai pembelajaran yang paling sesuai karena dapat menutupi kekurangan dari pembelajaran *online* dan *offline*. Pembelajaran *hybrid learning* membutuhkan metode khusus yang berkaitan dengan penyampaian pembelajaran campuran/hybrid untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta peran perguruan Tinggi dalam pelaksanaan dan penyampaian materi, sehingga dengan metode pembelajaran campuran materi yang disampaikan dapat dipahami secara menyeluruh oleh mahasiswa.

Kata kunci: *Hybrid Learning*, Efektivitas pembelajaran, Perguruan Tinggi, Strategi

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine an effective and appropriate learning system in the current and post-pandemic era. The research was conducted through quantitative descriptive analysis. The respondents were 140 students from several universities in Jakarta through questionnaires to measure the effectiveness of online learning off line and hybrid or mixed learning. The results of this study can help better learning activities and strategies in optimizing effective learning by knowing the limitations of the learning system. The constraints faced based on the evaluation results. They were 3 things, namely man (human), machine (machine/device), and method (learning method). The results showed that effective learning after the covid 19 pandemic was hybrid learning (46,4%). The hybrid learning was chosen as the most suitable learning because it could cover the shortcomings of online and offline learning. Hybrid learning requires special methods related to the delivery of mixed/hybrid learning to improve the quality of learning but still needs a comprehensive formulation in learning as well as the participation of universities in the delivery of material and mixed learning more effectively so that the material delivered can be understood by Student.

Keywords: *Hybrid Learning*, Learning effectiveness, Higher Education, Strategy

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia. Melalui pendidikan diyakini akan mampu mengubah pola pikir masyarakat serta membawa perubahan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan berupa bimbingan yang diberikan oleh pendidik bertujuan untuk membentuk kepribadian yang seimbang jasmani dan rohani sehingga menghasilkan generasi yang memiliki intelegualitas (Hassbullah, 2001). Menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui sistem pendidikan yang diterapkan terutama dalam hal pendidikan dan pengajaran. Pemerintah Indonesia saat ini menekankan pada kompetensi lulusan yang terampil, unggul dan profesional untuk itu diperlukan sistem pembelajaran yang efektif di setiap level pendidikan guna mendukung pelaksanaan kebijakan Pemerintah tersebut.

Saat ini Indonesia juga tengah menghadapi Pandemi Covid-19, semenjak bulan April tahun 2020 semua sistem belajar mengajar beralih menggunakan sistem pembelajaran *online* atau daring, hal ini bertujuan untuk tetap melakukan proses belajar serta mengantisipasi penyebaran virus Covid-19. Pemerintah melalui surat edaran Nomor 4 dan 15 tahun 2020 menyampaikan untuk menekan penyebaran virus Covid-19 maka pembelajaran dilakukan dari rumah secara daring atau *online* (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020). Penggunaan media komputer dan juga internet dalam pembelajaran *online* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa dan sumber informasi serta referensi bagi siswa (Burhendi *et al.*, 2019). Pelaksanaan sistem pembelajaran yang optimal di tengah pandemi tentunya bukanlah hal yang mudah terutama mengubah suatu pola sistem belajar mengajar dari yang biasa dilakukan secara langsung di dalam kelas melalui tatap muka, kini berubah melalui *online*, hal ini memiliki banyak keterbatasan dan kendala yang dihadapi baik pelajar maupun pendidik.

Menghadapi kondisi Pandemi Covid-19 pembelajaran *online* mungkin dapat berjalan, akan tetapi tidak semua pembelajaran dapat efektif dilakukan melalui pembelajaran *online*/daring ada banyak hal dalam pembelajaran yang tidak bisa tergantikan melalui pembelajaran daring, perlunya interaksi dan penerapan nilai-nilai bagi mahasiswa yang menuntut perlu dilakukannya pembelajaran campuran atau *hybrid learning*. Perubahan yang terjadi pada dunia pendidikan dengan bergesernya pembelajaran dari *teacher centered* ke *student centered* memerlukan variasi atas ketersediaan sumber yang digunakan (Fitriah, 2021). Untuk mengatasi perubahan pembelajaran yang terjadi diperlukan serangkaian tindakan manajerial dalam pengambilan keputusan yang dilakukan, melalui proses formulasi dan implementasi dari sebuah rencana untuk mencapai tujuan dikenal sebagai manajemen strategi (Hunger, J. David dan Wheelen, 2004).

Hybrid learning merupakan pembelajaran lingkungan melalui internet yang digunakan berkelompok (Tsai, 2011). Dalam Metode pembelajaran campuran ini mahasiswa belajar dengan tatap muka di kelas dan sebagian lagi pembelajaran melalui *online*. Kegiatan pembelajaran *hybrid learning* diharapkan mahasiswa dapat aktif bertanya dan berbicara, karena pembelajaran berpusat pada siswa. Kegiatan dosen dalam *hybrid learning* adalah sebagai pengajar serta pembimbing mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut Perguruan Tinggi memiliki peran yang sangat penting sebagai institusi yang menyelenggarakan pendidikan paling tinggi memiliki fungsi sebagai agen sosial (*agent of social change*) dalam

mendukung pelaksanaan konsep kebijakan Merdeka-Belajar (Putra, 2015). Pembelajaran dengan menggunakan metode *hybrid Learning* diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif strategi dalam mengoptimalkan sistem belajar mengajar dan pelaksanaan kampus merdeka belajar. Metode pembelajaran *hybrid learning* identik dengan *blended learning*, metode pembelajaran *hybrid Learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka secara teratur dan efektif (Vaughan, 2007).

Sistem pembelajaran yang sesuai di era pandemi saat ini diharapkan dapat membantu kegiatan pembelajaran yang lebih baik dan sesuai di era Pandemi saat ini, dengan mengetahui keterbatasan sistem pembelajaran, kendala-kendala yang dihadapi, dan dengan melakukan evaluasi diharapkan dapat menemukan suatu alternatif sistem pembelajaran terbaik, dalam rangka melakukan optimalisasi pembelajaran sehingga menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih baik dan dapat memaksimalkan sumber-sumber yang telah dimiliki untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Winardi, 2016). Penelitian ini akan mengkaji mengenai strategi optimalisasi Pembelajaran *hybrid learning* model sebagai alternatif strategi pembelajaran di era pandemi pada Perguruan Tinggi di Jakarta.

1.2 Pemasalahan

- 1) Apakah sistem pembelajaran *online* saat ini efektif di era pandemi?
- 2) Apakah Pembelajaran *Hybrid learning* model efektif digunakan dalam Meningkatkan pelaksanaan Pembelajaran di era pandemi?
- 3) Apakah Pembelajaran *Hybrid learning* model merupakan alternatif Strategi dalam melakukan optimalisasi Pembelajaran di era pandemi?

1.3 Tujuan

- 1) Mengidentifikasi seberapa efektif pembelajaran *online* saat ini di era pandemi.
- 2) Mengidentifikasi efektivitas model pembelajaran *Hybrid learning* dalam optimalisasi Pembelajaran di era pandemi.
- 3) Menganalisis strategi model Pembelajaran yang efektif dalam optimalisasi Pembelajaran di era pandemi.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Hybrid Learning

Hybrid learning terdiri dari kata *hybrid* (kombinasi/campuran) dan *learning* (belajar). *Hybrid learning* mengacu pada sebuah pola pembelajaran kombinasi campuran pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* yang membentuk sebuah pendekatan pembelajaran yang berintegrasi. Tujuan *hybrid learning* diantaranya sebagai pembelajaran yang paling efektif dan efisien. dengan pembelajaran bermediasi teknologi (Horn et al., 2014)

Istilah pembelajaran campuran atau *hybrid* menjadi populer dengan istilah *hybrid* dengan "*mixed-mode*". Dalam pendekatan kolektif, yaitu menggabungkan berbagai pendekatan dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis *Hybrid learning* awalnya banyak digunakan di Amerika, Inggris dan Australia di kalangan perguruan tinggi sebagai pelatihan.

Dalam *hybrid learning* pembelajaran dikembangkan. menggunakan pendekatan teknologi pembelajaran dengan kombinasi tatap muka dan media *online*, dengan bantuan media elektronik lainnya. Peserta didik dan pendidik bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Fitriah, 2021). Tujuan utama pembelajaran *hybrid* adalah memberikan kesempatan bagi berbagai karakteristik peserta didik supaya dapat belajar secara mandiri, berkelanjutan, dan berkembang sepanjang hayat, sehingga belajar akan menjadi lebih efektif, lebih efisien, dan lebih menarik.

Pembelajaran *hybrid learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar, serta meningkatkan hubungan komunikasi dari tiga mode pembelajaran yakni lingkungan pembelajaran di dalam kelas, campuran serta sepenuhnya *online*.

2.2 Landasan Model *Hybrid Learning*

Hybrid learning merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui sistem pembelajaran *online* dengan interaksi dan partisipasi model pembelajaran tradisional. (Hendrayati & Pamungkas, 2016). Sebagian besar pembelajaran berbasis kompetensi sangat berpengaruh jika menggunakan pembelajaran *hybrid* (Dwijonagoro & Suparno, 2019)

Model *hybrid learning* ini dianggap sebagai solusi dalam pengembangan model pembelajaran pada perguruan tinggi yang masih menerapkan pembelajaran *non online* sebagai tolak ukur efektivitas dalam pembelajaran. Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku secara permanen dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi tidak mengerti, dan dari kemampuan yang rendah menjadi mahir, dan kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru. lingkungan dan individu. (Trianto, 2014:19). Saat ini belum ada metode pembelajaran yang ideal untuk semua jenis pembelajaran. Dengan kemajuan teknologi, setiap metode dengan bantuan media yang ada memiliki keunggulan masing-masing. Kehadiran penggunaan komputer sebagai media pembelajaran akan membantu dalam hal penyajian materi agar lebih interaktif dari mulai teks, animasi, gambar serta video yang disajikan dalam bentuk digital yang akan mempermudah mahasiswa dalam menerima pesan serta materi yang disampaikan.

Berbagai bentuk dan model pembelajaran disajikan dengan menggunakan audio maupun video. sehingga dalam hal ini peran teknologi menjadi keunggulan dalam pembelajaran tertentu serta karakteristik bidang tertentu. Untuk memenuhi semua kebutuhan belajar dengan berbagai karakteristik kebutuhan belajar maka pendekatan melalui *hybrid learning* saat ini dianggap adalah yang paling tepat. *Hybrid learning* memungkinkan pembelajaran menjadi lebih profesional dalam menangani kebutuhan belajar dengan cara yang paling efektif, efisien, dan memiliki daya tarik yang tinggi. Keuntungan dan manfaat pembelajaran dengan metode *hybrid* adalah:

- 1) Memperluas jangkauan pembelajaran/pelatihan;
- 2) Kemudahan implementasi;
- 3) Efisiensi biaya;
- 4) Hasil yang optimal;
- 5) Menyesuaikan berbagai kebutuhan pembelajaran, dan
- 6) Meningkatkan daya tarik pembelajaran.

Dalam mengelola sistem belajar mengajar yang efektif peran pendidik sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning*. Hal utama yang harus dimiliki adalah kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi, karena pembelajaran *hybrid* merupakan perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring, selain itu kemampuan dalam menyampaikan materi belajar dengan metode campuran pembelajaran tersebut harus dimiliki para dosen. Karena perlu dilakukan pembelajaran yang efisien dalam pemanfaatan sumber daya, inti dari kesuksesan dalam pembelajaran *hybrid* ini terletak pada peran pengajar yang menguasai kompetensi untuk mengelola pembelajaran berbasis *hybrid learning*.

2.3 Konsep Analisis Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran saat ini memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan, untuk itu perlu dilakukan evaluasi dan analisis dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut oleh perguruan untuk pelaksanaan yang optimal serta strategi alternatif sistem pembelajaran Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta di era Pandemi.

1) Analisis Fishbone (*The cause and effect diagram*)

Untuk mengetahui permasalahan efektivitas pelaksanaan pembelajaran di saat pandemi dilakukan pendekatan analisis yang digunakan menggunakan diagram *fishbone* atau diagram tulang merupakan metode atau *tools* yang digunakan untuk meningkatkan kualitas (Tague, 2005). Diagram *fishbone* dikenal dengan diagram sebab akibat atau *The cause and effect* melalui diagram ini membantu kita mengetahui akar penyebab terjadinya suatu masalah.

2) Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Threat*)

Analisis SWOT merupakan analisis dengan mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Analisis ini akan membentuk sebuah matriks yang dikenal dengan Matriks SWOT yang menggambarkan berbagai alternatif strategi yang berasal dari kajian secara komprehensif dari berbagai faktor internal dan eksternal, yang kemudian menghasilkan 4 kemungkinan strategi (David, 2016).

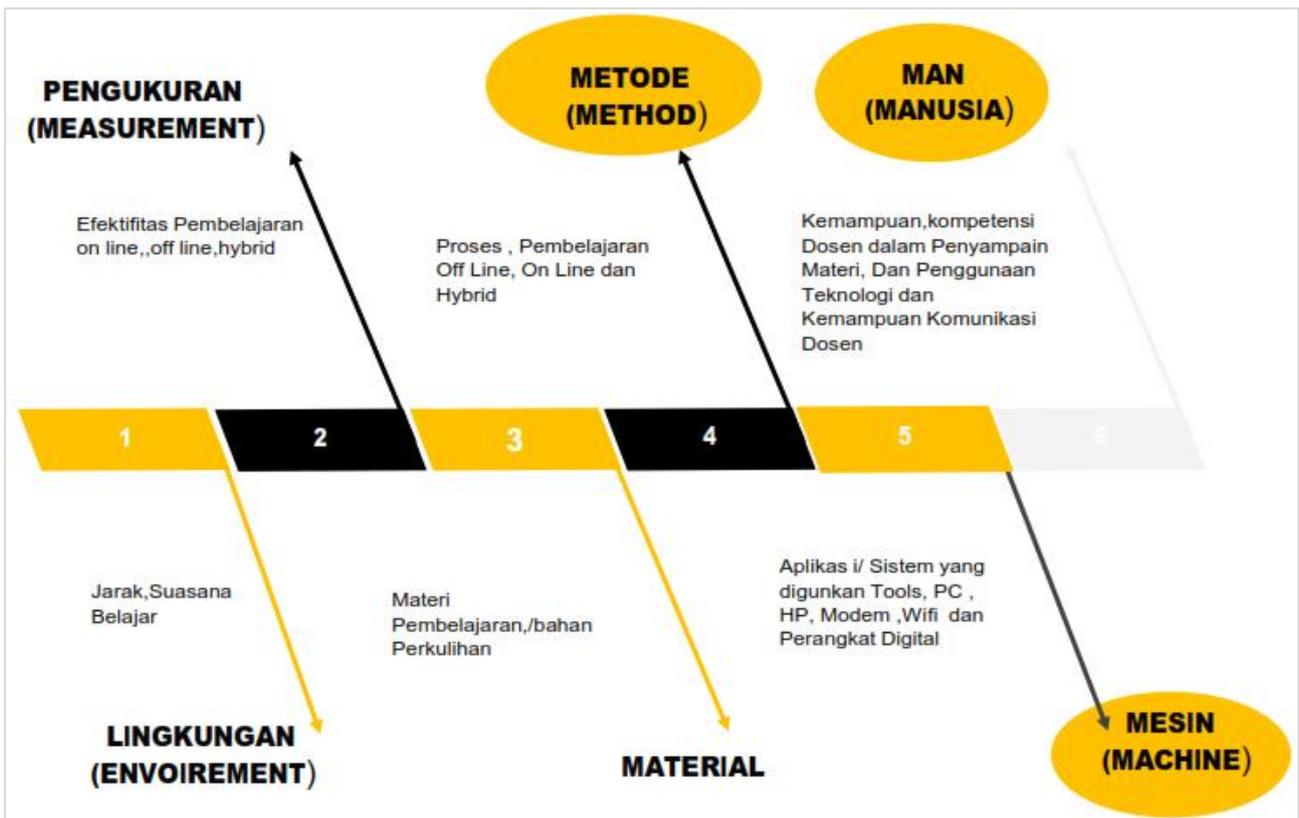
III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan kepada 140 Mahasiswa dari 13 Perguruan Tinggi di DKI Jakarta untuk mengetahui efektivitas pembelajaran saat Pandemi Covid-19 dan pembelajaran yang efektif pasca Pandemi. Desain penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden secara langsung. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji efektivitas pembelajaran yang dilakukan saat ini serta pembelajaran yang efektif di era pandemi Covid-19, sedangkan untuk mengetahui strategi pembelajaran yang efektif dapat menggunakan Analisis SWOT untuk mengetahui strategi pembelajaran yang dilakukan Pasca Pandemi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

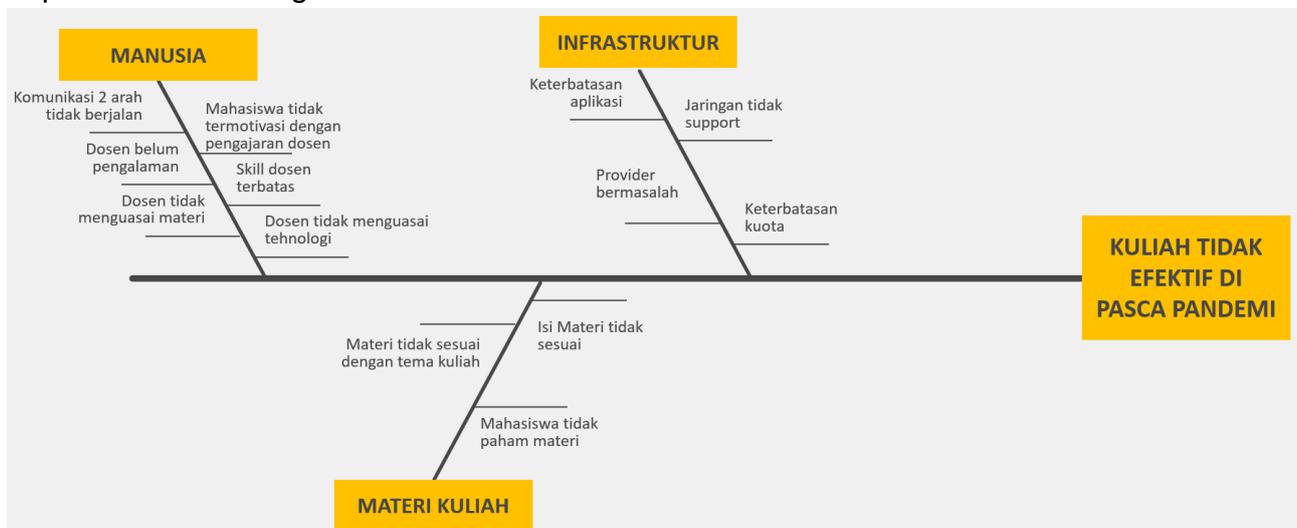
Diagram *fishbone* merupakan metode yang digunakan untuk membantu memecahkan masalah dengan mengetahui akar permasalahan untuk menentukan solusi yang tepat.

Kategori dalam *fishbone* ada 5 antara lain: *Man, Material, Methods, Machine, Measurement*.



Gambar 1. Diagram *Fishbone*

Langkah pertama yang dilakukan adalah menemukan kategori-kategori apa yang dapat dijadikan dalam menentukan tingkat efektivitas perkuliahan disaat pandemi Covid-19, berdasarkan hasil *brainstorming* ditentukan 3 kategori yang akan dipakai pada diagram *fishbone* untuk mengidentifikasi permasalahan di masing-masing kategori dalam penelitian dapat dilihat sesuai gambar di bawah ini:



Gambar 2. Diagram *Fishbone* – Langkah 1

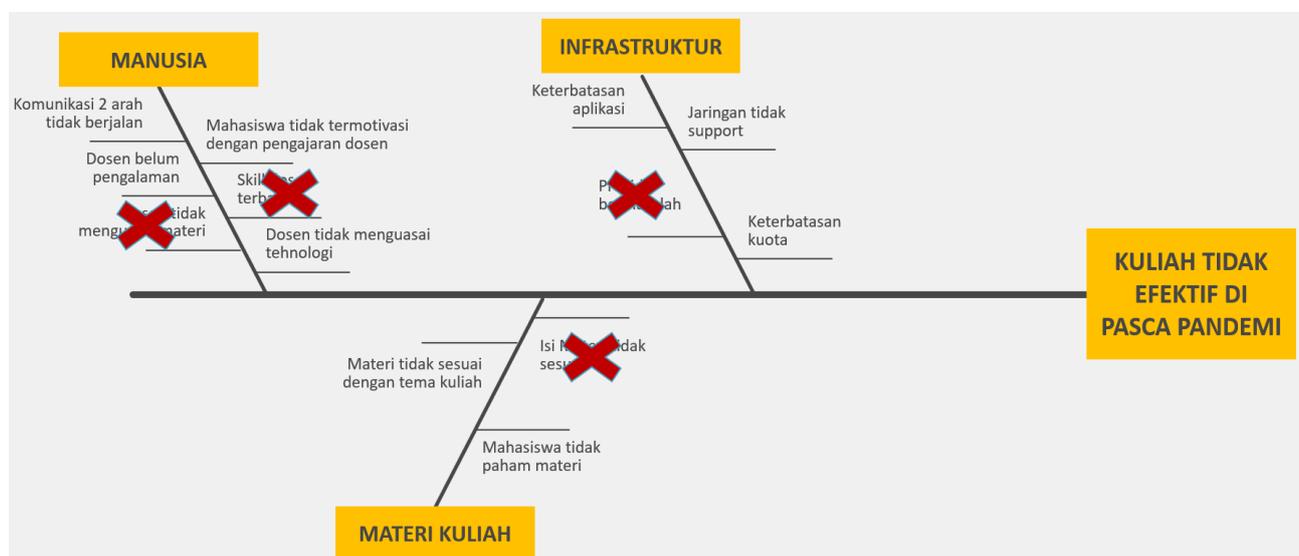
Untuk dilakukan analisa dengan menggunakan metode sesi *brainstorming* sebagai langkah ke 2 untuk memastikan apakah indikator-indikator di dalam kategori merupakan suatu masalah atau tidak yang dapat dijabarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Sesi *Brainstorming*

No	Potensi Masalah	Diskusi <i>Brainstorming</i>	Masalah
Man			
1	Komunikasi 2 arah tidak berjalan	Tidak semua dosen bisa melakukan komunikasi dalam mengajar <i>online</i>	Y
2	Mahasiswa tidak termotivasi dengan pengajaran dosen	Tidak semua mahasiswa termotivasi dalam mengajar <i>online</i>	Y
3	Dosen belum memiliki kemampuan mengajar	Semua dosen memiliki kemampuan untuk mengajar	N
4	Dosen tidak menguasai materi	Materi kuliah sesuai dengan kompetensi dosen	N
5	Dosen tidak menguasai teknologi	Tidak semua dosen memiliki kemampuan dalam menguasai teknologi mengajar <i>online</i>	Y
6	Skil dosen terbatas	Dosen dituntun mengembangkan skil oleh institusi dan pemerintah	N
Infrastruktur			
1	Keterbatasan aplikasi	Tidak semua mahasiswa memiliki Laptop sebagai media kuliah	Y
2	Jaringan tidak <i>support</i>	Tidak semua lokasi mahasiswa memiliki jaringan internet yang <i>support</i> kuliah	Y
3	Keterbatasan kuota	Tidak semua mahasiswa memiliki kuota internet yang cukup untuk kuliah	Y
4	<i>Provider</i> bermasalah	Pendirian <i>provider</i> memiliki syarat harus memiliki infrastruktur yang memadai	N
Materi			
1	Materi tidak sesuai dengan tema kuliah	Tidak semua materi sesuai dengan tema kuliah <i>online</i>	Y
2	Mahasiswa tidak paham materi	Tidak semua mahasiswa bisa paham materi untuk kuliah <i>online</i>	Y
3	Isi Materi tidak sesuai	Dosen mengajar sesuai KRS (kuliah Rencana Semester)	N

Catatan: Y = Ya ; N = Tidak

Dari hasil tabel *brainstorming* di atas maka ditentukan akar permasalahan yang akan dijadikan pembuatan kuesioner yang akan dipakai kepada responden yakni mahasiswa di beberapa perguruan tinggi sesuai gambar di bawah ini:

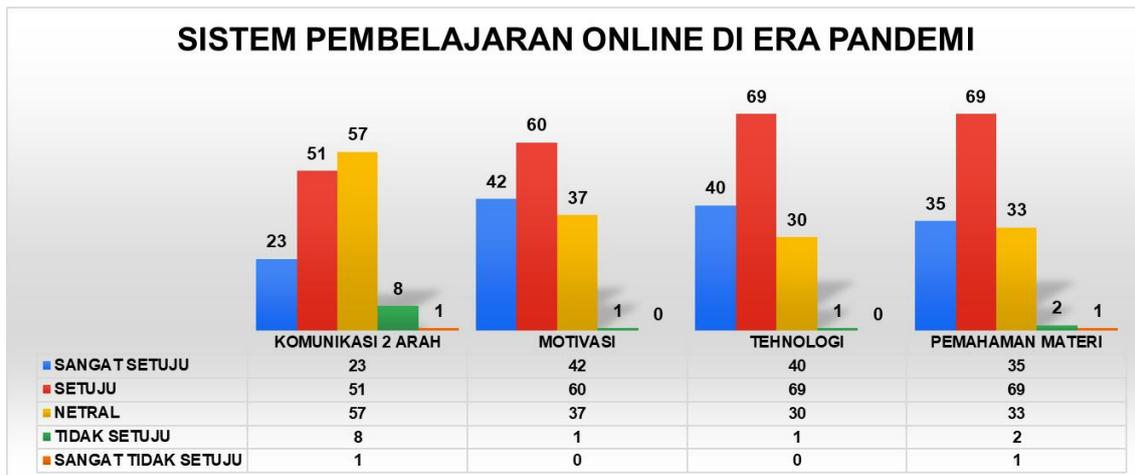


Gambar 3. Diagram Fishbone – langkah 2

Berdasarkan hasil *fishbone* analisis terdapat 3 permasalahan utama dari pembelajaran yang dilakukan saat ini antara lain:

- a) Manusia (*Man*)
- b) Infrastruktur (*Infrastructure*)
- c) Materi (*Material*)

Ketiga akan permasalahan ini kemudian dijadikan indikator-indikator dalam survei untuk mengetahui metode pembelajaran yang efektivitas baik di era pandemi dan pasca pandemi. Adapun hasil survei atas metode pembelajaran *online* dalam masa era pandemi dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

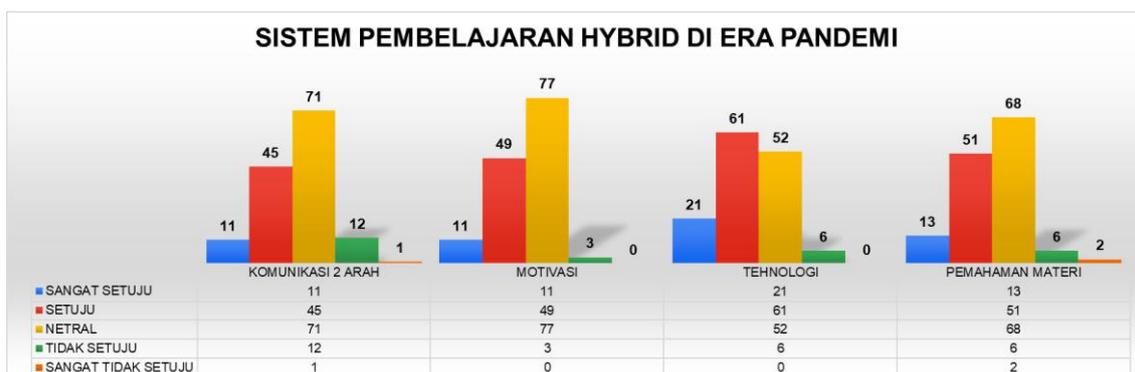


Gambar 4. Sistem Pembelajaran Online

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan diperoleh data tingkat efektivitas metode perkuliahan *online* di era pandemi atas 140 responden sebagai berikut:

- 74 responden atau 52,6% menyatakan setuju dan sangat setuju komunikasi 2 arah antara dosen dan mahasiswa berjalan efektif
- 102 responden atau 72,9% menyatakan setuju dan sangat setuju pembelajaran *online* memberikan motivasi di era pandemi
- 109 responden atau 77,9% menyatakan setuju dan sangat setuju atas dosen menguasai teknologi dalam pembelajaran *online* di era pandemi
- 104 responden 74,3 % menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa responden dapat memahami materi yang disampaikan dosen dalam pembelajaran *online* di era pandemi

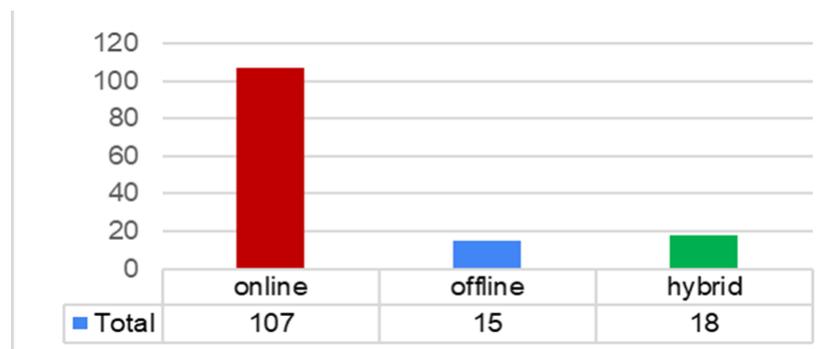
Adapun hasil survei atas metode pembelajaran *hybrid* dalam masa era pandemi dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 5. Sistem Pembelajaran Hybrid

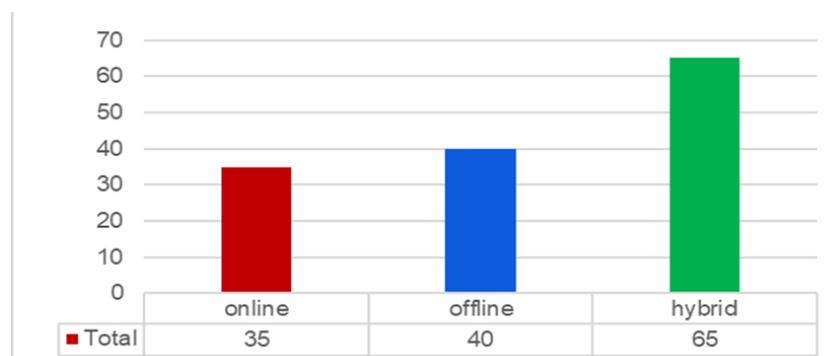
Berdasarkan hasil survei atas tingkat efektivitas metode perkuliahan *hybrid* di era pandemi atas 140 responden menunjuk data sebagai berikut:

- 1) 71 responden atau 50,7% menyatakan netral atas efektivitas komunikasi 2 arah antara dosen dan responden berjalan dengan baik
- 2) 77 responden atau 55,0% menyatakan netral bila pembelajaran metode *hybrid* memberikan motivasi di era pandemi
- 3) 82 responden atau 58,9% menyatakan setuju dan sangat setuju atas dosen menguasai teknologi dalam pembelajaran *hybrid* di era pandemi
- 4) 64 responden atau 45,7% % menyatakan setuju dan sangat setuju dan 68 responden atau 48,6% menyatakan netral bahwa responden dapat memahami materi yang disampaikan dosen dalam pembelajaran *online* di era pandemi.



Gambar 6. Metode Kuliah Era Pandemi

Berdasarkan hasil survey terkait “metode perkuliahan di era pandemi” atas 140 responden menunjukkan mayoritas responden memilih metode online dalam perkuliahan di era pandemic. Kondisi tersebut berdasarkan data dimana 107 mahasiswa atau 76,4% memilih metode online dan sisanya sebesar 18 mahasiswa atau 12,9 % memilih metode hybrid dan sisanya offline atau sebesar 10.7 %



Gambar 6. Metode Kuliah Pasca Pandemi

Berdasarkan metode kuliah pasca pandemi menunjukkan hasil kuesioner bahwa sebanyak 65 responden atau 46,42 % memilih metode pembelajaran *hybrid* di saat pasca pandemi, sedangkan 35 responden atau 25,0 % tetap memilih metode *online* dan 40 responden atau 28,6 % memilih metode *offline*.

Berdasarkan hasil kuesioner dari jawaban responden tentang sistem pembelajaran yang efektif pasca pandemi adalah pembelajaran menggunakan metode campuran atau *hybrid learning* selanjutnya untuk mengetahui apakah strategi pembelajaran ini efektif

dilakukan Analisis SWOT dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yakni kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*) Peluang (*Opportunity*) dan Ancaman (*Threat*) yang dilakukan dengan pembelajaran *hybrid Learning* dalam Matrik SWOT berikut:

ANALISIS SWOT *Hybrid Learning Model*

<p style="text-align: center;">Strength (Kekuatan)</p> <ul style="list-style-type: none"> Penggunaan kuota internet untuk proses pembelajaran lebih hemat Membuka Kesempatan Mahasiswa untuk besosisiliasi kembali Pemahaman materi akan lebih baik karena didukung pembelajaran off line dan on line Pada matakuliah yang dominan menggunakan perhitungan akan lebih mudah dipahami 	<p style="text-align: center;">Weakness (Kelemahan)</p> <ul style="list-style-type: none"> Kesulitan mengatur jadwal belajar harian yang tidak terstruktur Kesulitan dalam Mengatur waktu kuliah mahasiswa terkait perkuliahan on line atau off line Mahasiswa masih bergantung pada perangkat dan Jaringan Mahasiswa kesulitan dalam memahami materi dan Mengerjakan tugas
<p style="text-align: center;">Opportunity (Peluang)</p> <ul style="list-style-type: none"> Merupakan solusi alternatif dengan keterbatasan pembelanjaran online dan of line Penggunaan <i>hybrid learning</i> dianggap sebagai solusi terbaik pada kondidi tertentu (pandemi, bencana, dll) dalam sistem pembelajaran. Pada materi perkuliahaan tertentu metode hybrid memikii fleksibilitas yang lebih baik dari segi waktu dan kemudahan. 	<p style="text-align: center;">Threat (Ancaman)</p> <ul style="list-style-type: none"> Metode hybrid learning dapat tergantikan dengan metode pembelajaran baru sesuai kebutuhan Adanya kebijakan dari pemerintah atas pemerlakukan metode pembelajaran yang berlaku Munculnya suatu sistem pembelajaran intrekatif yang baru yng lebih efektif mewakili konsep blended learning dengan dukungan teknologi baru

Gambar 7. Analisis SWOT *Hybrid Learning Model*

Dari hasil Analisis Kekuatan (*strength*) Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*opportunity*) dan Ancaman (*Threat*) pembelajaran *Hybrid learning* model. Berikut ini adalah Gambar Strategi SWOT dari hasil analisis SWOT:

STRATEGI SWOT

<p>Strategi SO :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan optimalisasi pemahaman mahasiswa dalam kegiatan praktik dan pemberian materi on line. 2. Pemberdayaan hybrid learning model sbg sarana berinteraksi antara dosen dan mahasiswa secara efektif dalam pendalaman materi atau diskusi. 	<p>Strategi WO :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas media pembelajaran dan metode pembelajaran hybrid learning agar dikemas lebih menarik dan sistematis. 2. Meningkatkan komitmen dukungan dinas pendidikan dan pimpinan Perguruan Tinggi dalam pelaksanaan hybrid learning
<p>Strategi ST :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menumbuhkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya hybrid learning untuk menunjang kelancaran pembelajaran. 2. Meningkatkan pemahaman mahasiswa terkait pembelajaran hybrid metode serta sistim pembelajaran hybrid learning 	<p>Strategi WT :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pengaturan jadwal yang dibuat dgn jelas kapan pelaksanaan pembelajarn on line dan kapan off line untuk kesipan mahasiswa baik perangkat maupun waktu pembelajaran 2. Membekali dosen dalam menyiapkan pengembangan pembelajaran hybrid yang lebih menarik dan efektif bagi mahasiswa.

Gambar 8. Strategi SWOT

Berdasarkan strategi SO untuk pelaksanaan *hybrid learning* pasca pandemi diperlukan sosialisasi dan pemahaman mahasiswa dalam pelaksanaan sistem pembelajaran campuran serta melakukan interaksi aktif antara dosen dan mahasiswa

,sedangkan pada Strategi WO yang akan dilakukan adalah meningkatkan kemampuan dosen dalam melakukan pembelajaran *hybrid* baik dalam hal metode, sarana dan teknik pembelajaran yang tentunya harus mendapatkan dukungan dari Perguruan tinggi dalam pelaksanaan *hybrid learning* model, pada Strategi ST meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya peran mahasiswa dalam pelaksanaan Pembelajaran *hybrid learning* yang efektif, sedangkan pada Strategi WT diperlukan kemampuan dan sosialisasi dalam pembuatan jadwal serta pembekalan dosen dalam mengembangkan pembelajaran *hybrid* yang efektif dan menarik.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

- 1) Berdasarkan hasil evaluasi efektivitas sistem pembelajaran saat pandemi berdasarkan analisis *fishbone*, masalah utama sistem pembelajaran *online* saat ini terletak pada 3 hal yakni *man* (manusia), *machine* (mesin/perangkat), dan *method* (metode pembelajaran).
- 2) Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data kuesioner, respons mahasiswa menunjukkan 78% mahasiswa menyatakan bahwa sistem pembelajaran efektif di masa pandemi adalah pembelajaran *online*, sedangkan tanggapan responden untuk pembelajaran efektif pasca pandemi Covid-19 adalah pembelajaran *hybrid learning* (46,2%) persentase tertinggi dibandingkan pembelajaran *online* (38%) dan *offline* (18%) pembelajaran *hybrid learning* merupakan pembelajaran yang dipilih sebagai pembelajaran yang paling tepat karena dapat menutupi kekurangan dari pembelajaran *online* dan *offline*.
- 3) Hasil SWOT dalam pembelajaran *hybrid learning* di era pandemi Covid-19 merupakan pembelajaran yang paling efektif tetapi perlu metode khusus yang berkaitan dalam penyampaian pembelajaran *blended/hybrid Learning* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terutama mata kuliah yang dominan dalam hal praktik atau hitungan, namun tentang pembelajaran *online* masih perlu formulasi yang komprehensif agar pemahaman mahasiswa terhadap materi yang ajarkan dapat dipahami secara menyeluruh dan terjadi interaksi aktif dalam pembelajaran.

5.2 Saran

Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam Implementasi *hybrid learning*:

- 1) Harus ada interaksi positif antara dosen dengan mahasiswa dalam setiap materi yang sudah di ajarkan lewat *online*.
- 2) Adanya pendampingan dari dosen dengan mahasiswa secara berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan pemahaman materi dalam pembelajaran yang sudah dilakukan.
- 3) Adanya Integrasi antara pertemuan daring dan luring (tatap muka) dalam pemberian materi
- 4) Diperlukan pelatihan kepada dosen yang akan melakukan pembelajaran campuran terkait kesiapan pengajaran khusus untuk pengajaran *online* berkaitan dengan metode pengajaran, penyajian materi dan penguasaan teknologi sebagai media pengajaran *online*.

REFERENSI

- Burhendi, F. C. A., Wahyu Dian, L., Kusdiwelirawan, A., & Sagita, D. D. (2019). Implementation of blended learning to use discovery learning method. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(6), 153–163.
- David, F. R. (2016). *Manajemen Strategis* (E. 15 ID (ed.); 15th ed.). Salema Empat.
- Fitriah, R. (2021). Meningkatkan Aktivitas Peserta Didik dengan Model Problem Based Learning (PBL) dan Cooperative Learning Tipe Course Review Horay pada Pembelajaran Biologi Kingdom Plantae Di Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 2 Tanjung Tahun Pelajaran 2018 / 2019. 7(2), 30–36.
- Hassbullah. (2001). *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Hendrayati, H., & Pamungkas, B. (2016). Implementasi Model Hybrid Learning Pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah Statistika li Di Prodi Manajemen Fpeb Upi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i2.3430>
- Horn, M. B., Staker, H., & Christensen, C. M. (2014). *Blended: Using Disruptive Innovation to Improve Schools*. 304.
- Hunger, J. David dan Wheelen, T. L. (2004). *Manajemen Strategis*. Andi Yogyakarta.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2020). Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). *Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020*, 021, 1–20.
- Putra, I. A. (2015). *Orientasi Hybrid Learning melalui Model Hybrid Learning dengan Berbantuan Multimedia di Dalam Kegiatan Pembelajaran*. 1(1).
- Tague, N. R. (2005). *The quality toolbox* (2th ed.). ASQ Quality Press.
- Tsai, A. (2011). *A Hybrid, E-Learning Model Incorporating Some of The Principal Learning Theories*.
- Vaughan, N. (2007). Perspectives on blended learning in higher education. *International Journal on E-Learning*, 6(1), 81–94.
- Winardi, W. (2016). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Metode MMP dan Pendekatan Open-Ended Winardi. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 420–431.